



Islam dan Sains Menurut Sayyed Nasr Nasr

Raha Bistara

Magister of Islamic Philosophy, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Marsda Adisucipto No. 1 Yogyakarta 55281, Tel. +62-274-540971, Fax. +62-274-519739 - Indonesia

Email: rahabistara07@gmail.com

Abstrak. Salah satu bentuk peradaban terbesar adalah menguasai bidang sains. Islam sebagai agama yang terakhir di muka bumi tentunya memiliki ajaran yang patut dipatuhi oleh ummatnya. Islam mengarahkan ummatnya untuk mempelajari segala jenis keilmuan untuk kepentingan sosial. Islam juga tidak bisa menafikan agar ummatnya mempelajari sains demi keberlangsungan suatu peradaban Islam dan itu sudah diajarkan oleh daulah Abbasiyah. Namun, beragamnya sekte dalam Islam ada juga yang menolak adanya sains dalam tubuh Islam terutama golongan tradisionalis yang bersifat puritanis. Seiring berkembangnya waktu Barat sebagai negara adidaya penguasa dunia, menjadi raja-raja di tanah Islam karena kehebatannya menguasai sains dan ummat Islam hanya melihat dan merenungi atas ketertinggalan dirinya dari orang-orang Barat tanpa mau berusaha bangkit dari keterpurukannya. Nasr muncul sebagai pionir sains Islam untuk mengembalikan kejayaan Islam di masa silam, ia menganggap sains Barat sekuler sangatlah gersang dan justru malah merusak ekosistem dunia. Nasr menawarkan perpaduannya antara sains dan Islam supaya sains terasa indah dan tidak kaku melalui ajaran Islam dengan pendekatan sufistik.

Kata Kunci: Islam; Sains; sains Islam

PENDAHULUAN

Penduduk Indonesia didominasi oleh masyarakat beragama Islam. Pedoman bagi umat islam adalah Al-quran yang didalamnya tertulis dengan menggunakan bahasa Arab. Sumber-sumber kajian islam yang berasal dari kitab-kitab klasik juga tertulis dengan bahasa Arab. Memahami bahasa Arab menjadi hal yang sangat penting bagi seorang muslim agar dalam melaksanakan ajaran-ajaran serta tata cara nya sesuai dengan agama yang dianutnya.

Sejak Islam di bawah pimpinan daulah Abbasiyah ada gelombang arus besar yang membanjiri dunia keilmuan umat muslim, yakni berupa kajian tulis menulis dan sains. Sebagai agama yang memegang teguh aturan-aturan kitab suci yang dibawa oleh Muhammad, daulah Abbasiyah juga membebaskan bahkan menganjurkan rakyatnya untuk mempelajari sains yang diadopsi dari Yunani. Semua itu ditandai dengan didirikannya suatu lembaga keilmuan berupa *Bait al-Hikmah*, observatorium astronomi, rumah sakit, dan sekolah-sekolah.

Dengan adanya terobosan-terobosan baru yang dilakukan oleh daulah Abbasiyah, maka muncullah para ilmunan-ilmuan Islam di segala berbagai bidang walaupun tidak jarang ada satu ilmunan yang menguasai segala aspek keilmuan yang lainnya. Seperti, Hunain Ibn Ishaq, Jabbar ibn Hayyan, al-Kindi, Ibn sina, al-Biruni, al-Farabi, al-Khawarizmi, Tsabit ibn Qurrah dan yang lainnya. Mereka semua sang pioner keilmuan Islam yang sampai sekarang karya-karyanya masih dipelajari di era post-turth dengan jargon *Revolusi Industri 4.0* bahkan ada juga yang sudah mendeklarasikan sebagai *Social Society 5.0* (Hosein, 1986).

Sekitar 700 tahun yang lalu, peradaban Islam hampir sepenuhnya kehilangan keinginan dan kemampuan untuk memajukan sains. Sejak saat itu, terlepas dari usaha-usaha selama periode Utsmaniyah dan periode Mohammad Ali di Mesir, tidak ada usaha yang berarti untuk memulihkan keadaan ini. Banyak kaum muslimin mengakui dan mengungkapkan penyesalan yang dalam atas kenyataan ini. Jelas, inilah bahan renungan bagi kelompok modernis Islam. tetapi sebagian kelompok tradisionalis tidak merasakan penyesalan ini atas apa yang menimpa ummat muslim bahkan ada juga yang bersyukur atas kehilangan keilmuan ini di dalam tubuh Islam.

Sebagai seorang tokoh Islam Modern Seyyed Nasr Nasr muncul untuk membangkitkan semangat Api Islam dalam dunia intelektual dan mengembalikan Islam dalam kancah peradaban dunia. Seni dan sains dalam Islam berdasarkan paham kesatuan (unitas) yang merupakan wahyu muslim (Nasr, 1986). Seperti semua seni Islam murni, apakah itu Alhambra atau Masjid Paris yang melahirkan bentuk plastic yang dapat merenungkan keesaan ilahi dalam manifestasi multiplisitas, begitu pula semua sains yang pantas disebut bersifat Islam menunjukkan kesatuan alam. Kita dapat mengatakan tujuan dari sains Islam dan lebih umum lagi dari sains kosmologis Abad Pertengahan dan Zaman Kuno ialah untuk menunjukkan kesatu paduan dan interelasi dari segala yang ada.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dengan membandingkan

berbagai literatur seperti buku, jurnal, serta sumber lain yang terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sayyed Nasr Nasr lahir di Iran 1932. Ketika usianya 12 tahun, dia dikirimkan ke Amerika Serikat untuk menempuh pendidikan di sana. Ia lulus dari sekolah menengah pada 1950 dan menjadi perwakilan wisudawan saat memberikan sambutan perpisahan kelas serta memenangi Wycliffe Award karena semua prestasi luar biasa yang ia torehkan semasa sekolah. Ia kemudian menerima beasiswa fisika di MIT dan menjadi mahasiswa sarjana pertama dari Iran di universitas bergengsi tersebut. Tetapi kemudian ia tertarik pada bidang sejarah dan filsafat sains, serta metafisika dan filsafat dalam lingkup yang lebih luas.

Saat masih duduk dalam program SI (1950-1954), Nasr merasa resah dengan fisika yang kosong dengan nilai spiritualitas. Nasr meraih gelar sarjana fisika pada tahun 1954 dan gelar Master of Science dalam geologi dan geofisika di tahunnya pada 1956 dari Harvard University, ketertarikannya dengan spiritualisme mendorongnya untuk mengubah jurusan ketika menjadi kandidat doctoral. Ia sengaja mengambil jurusan sejarah sains karena ingin menggali sejarah sains Islam dalam rangka solusi alternatif terhadap sains Barat modern secular (Gayo, 2013).

Ketika hampir menginjak usia pertengahan dua puluhan. Ia menerbitkan dua buku seminalnya yang begitu berpengaruh, *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*, edisi revisi dari tesis doktoratnya di Harvard, dan *Science and Civilization in Islam* yang menggugah kajian sejarah dan filsafat sains karena menegaskan bahwa sifat-sifat sains dalam peradaban Islam secara fundamental berbeda dengan sains dalam peradaban modern. Ia juga menekankan bahwa seorang harus meninjau konsep pengetahuan dan peradaban sebelum berusaha memahami saintifik melalui penelusuran sejarah.

Setelah mendapatkan gelar doktor, Nasr kembali ke Iran dan disana ia berturut-turut menjabat sebagai profesor universitas, dekan, wakil rector bidang akademis, rector Sharif University. Selama 1970-an, pemerintah Iran memintanya mengepalai Imperial Iranian Academy of Philosophy dan ia diberikempatan untuk menghidupkan dan menerapkan kembali prinsip-prinsip aliran tradisional. Hal itu menarik perhatian para pemikir termashur dunia yang berkecenderungan Sufi seperti Henri Corbin, Sachiko Murata, William Chittick, dan Allamah Thabataba'i. dan itu semua berakhir setelah revolusi Islam Iran. Karena alasan ini Nasr meninggalkan Iran dan kembali ke Amerika (Badawi, 2003).

Sains dalam Islam

Relasi antara sains dan agama bersifat konflikual, independen, dialogis maupun integrasi. Corak yang

harus dikembangkan adalah corak dialogis untuk kemudian integrasi sains dan agama harus sama-sama menghadapi bencana yang akan datang yang menimpa umat manusia. Islam sendiri mengajarkan harus menjaga hubungan antara manusia dan eksosistem untuk menanggulangi sebuah bencana artinya, sebagai umat muslim harus belajar mengenai sains (Sirajudin, 2016).

Semua sumber pengetahuan yang ada di Islam pasti akan dikembalikan kepada perintah Al-Qur'an terutama ketika berbicara mengenai dunia sains. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang memerintahkan kita untuk mengkaji sebuah keilmuan seperti contoh ayat berikut:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Al-Qur'an bukan saja sumber pengetahuan metafisis dan religius, tetapi juga sebagai sumber segala pengetahuan. Peran Al-Qur'an di dalam filsafat Islam dan ilmu pengetahuan sangat penting begitu pula di dalam hukum dan metafisika meskipun sering diabaikan oleh para penyelidik masa kini. Al-Qur'an adalah pedoman yang sekaligus kerangka segala kegiatan intelektual Islam (Nasr, 2015).

Pada masa keemasan Islam dan setelahnya mereka para masyarakat muslim mengindahkan perintah-perintah Tuhan tersebut. Terlebih para cendekiawan yang hanya berfokus pada satu bidang keilmuan saja bahkan ada juga mereka karena faktor politik tidak mau mengakui adanya kebenaran suatu ilmu pengetahuan yang diperintahkan dalam kitab suci mereka sendiri. Terutama ketika berkaitan dengan ilmu sains yang dianggap tidak memiliki manfaat untuk menyokong atau memenuhi kebutuhan ummat muslim secara langsung (Guessoum, 2014).

Seperti yang kita lihat banyak cendekiawan muslim yang bersifat konservatif seperti halnya Farouq Ahmad Al-dassouqi, yang menekankan bahwa sains harus didefinisikan secara luas dengan memasukkan ilmu-ilmu agama. Al-Dassouqi menambahkan "beberapa pemikir yang sudah ter-barat-kan dan ter-sekuler-kan melihata ilmu agama sebagai agama dan membatasi istilah sains untuk ilmu-ilmu eksperimental saja (Al-Dasyuqi, 2005).

Dengan melihat hal demikian ada beberapa kesalahan pahaman aliran ortodoksi terhadap suatu metodologi sains. Kesalahpahaman mereka harus segera di atasi oleh pemikir-pemikir muslim yang akan datang agar mereka bisa menerima sains dalam proses keberagaman mereka tanpa adanya dalih politik atau dalih-dalih yang lainnya.

Di bawah pengaruh Islam, sains tumbuh subur dan mempunyai bentuk-bentuk yang unik. Sarjana-sarjana Eropa Timur yang berkulut Latin, benar-benar bersimpul di bawah cendekiawan-cendekiawan muslim Spanyol dan Islam disepanjang laut tengah untuk mempelajari dasar-dasar sains dan aspek-aspek lain dari prestasi Islam. Tradisi sains dan ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh Islam betul-betul unik, unik bukan

hanya dari segi epistemologinya tetapi juga terletak dalam metodologinya (Sadar, 1977).

Menurut Epistemologi Islam, pengetahuan adalah sebagai sebuah pohon, dan sains adalah cabang-cabangnya yang mengeluarkan daun-daunan dan buah-buahan sesuai dengan sifat pohon itu sendiri. Tetapi, karena cabang tidak selalu tumbuh terus menerus, maka, sebuah disiplin tak perlu dituntut untuk melampaui batas-batasnya. Menuntut sebuah cabang ilmu pengetahuan tertentu yang melampaui batas akan hanya ada kesia-siaan belakang dan tidak bermanfaat. Di dalam kerangka di atas sains dan manusia tidak berdiri sendiri “dua buah kultur” yang saling terpisah tetapi dua pilar yang memperoleh solidaritas yang vital dari keseluruhan kultur manusia.

Tujuan mempelajari suatu masalah di dalam Islam adalah karena pentingnya bagi masyarakat atau relevansi sosialnya. Di dalam Islam tidak terdapat ide: sains untuk sains. Islam juga menolak sains yang utilitarian murni (Sadar, 1977). Legitimasi untuk mempelajari sains kita temukan dalam Al-Qur'an di mana manusia diperintahkan untuk mempelajari kejadian langit, Bumi, dan segala kejadian yang ada di dalamnya. Di sini, Islam menuntut pentingnya pengetahuan murni dan menekankan manusia memperoleh pengetahuan untuk kehidupannya.

Sains Islami

Konsep sains Islami dalam pengertian apapun juga pertama kali dikenalkan oleh Nasr ketika hanya ada sedikit itupun jika ada muslim yang serius tertarik dalam topik-topik tersebut. Karena itulah dalam hal ini Nasr bisa dibilang seorang pionir yang selalu menegaskan bahwa sains dalam pandangan Islam, baik pada masa keemasan peradaban Arab-Islam maupun dewasa ini, memiliki ciri-ciri khusus yang berbeda dengan sains dalam pandangan Barat. Sebagai seorang muslim yang taat Nasr dalam peneluhannya terhadap sains Islami tentu tidak terlepas dari ajaran agamanya yakni Islam dengan cara-cara yang filosofis dan melalui perenungan yang panjang, sehingga ia berani menyuarakan atas adanya perbedaan antara sains Islam dan sains Barat (Guessoum, 2014).

Nasr menjelaskan filosofi dan asal usul sains Islami menurut pandangannya sendiri. Ia menyadari bahwa sebagai pemikir muslim yang menentang sains modern sebenarnya melewati inti penting dari permasalahan tersebut. Untuk itu, ia membagi para pemikir muslim menjadi dua kelompok utama berikut:

1. Kaum modernis, yang pada dasarnya sangat apologis. Pendukung aliran ini menganggap sains adalah hal yang niscaya karena memberi kekuatan dan memperkuat otoritas sebuah negara dan tidak menemukan kesalahan yang serius dalam sains Barat. Para kelompok ini juga menganggap sains Barat sebagai warisan dari peradaban Islam.
2. Kaum etis (*eticist*), yang menolak berbagai catatan etika yang ada pada sains Barat yang menyerukan Islamisasi sains.

Dengan demikian Nasr menyakini bahwa pemikir muslim yang paling modern sekalipun tidak mengidentifikasi dasar-dasar metafisika dan metodologis dari sains modern yang mestinya dipersoalkan, yakni keyakinan teguhnya pada materialisme dan naturalisme serta penolakannya terhadap peran bahkan keberadaan dimensi spiritual dari manusia dan alam semesta. Karena sains muncul di bawah keadaan khusus di Barat dengan pandangan filosofis tertentu tentang realitas alam. Nasr menyakini bahwa deskripsi-deskripsi naturalistic mengenai alam semesta telah menimbulkan berbagai perubahan besar dari ditinggalkannya ibadah dan spiritualitas di kalangan muslim generasi muda hingga dampak negatif sains Barat yang demikian menyeluruh terhadap masyarakat muslim (Selvia, 2018).

Mengenai sains Islami, Nasr juga memberikan ulasan yang menarik dalam desertasinya yang dapat kita katakana sebagai kekhasan dari sains Islami yang dimaksud oleh Nasr, berikut kutipannya;

“There is a deep intuition in Islam, and in fact in most Oriental doctrines, that the aim of knowledge is not the discovery of an unknown which lies in an unexplored domain outside the being of the seeker of knowledge or beyond the “boundary of the know”. But of return to the origin of all things which lies in the heart of man as well as within “every atom of the Universe”. To have a knowledge of things is to know from where they originate, and therefore where they ultimately return. Muslim authors, who have been generally imbued with the central Islamic doctrine of unity. Have been fully aware of this basic intuition of the ultimate return of all things to their origin and the integration of multiplicity into unity. That is why they that believed that the return of man to God by means of knowledge and purification, which is the reverse tendency of cosmic manifestation conform to the nature of things and their entelechy. Creation is the bringing into being of multiplicity from unity, while gnosis is the complementary phase of the integration of the particular in the universal” (Hosein, 1978).

Kutipan di atas yang pada intinya berarti bahwa ada intuisi terdapat dalam Islam ada pada faktanya dalam doktrin ketimuran bahwa tujuan utama pengetahuan tidak hanya mengeskpor sesuatu yang asalnya tidak diketahui, lalu kemudian ditemukan. Melainkan juga diketahui bagaimana kembalinya makhluk dari keragaman menuju pada penyatuan kepada sumber yang azali. Untuk itu pengetahuan tidak hanya memberikan dampak pada hal yang bersifat materi saja, melainkan juga harus memberikan dampak pada yang bersifat immateri yang ada di dalam hatinya.

Menurut (Hoodbhoy, 1996) Begitu semangatnya Nasr menganjurkan visinya yang menarik tentang sains Islami baru, yang dijauhkan dari matriks sekular humanistik dari sains modern karena era ini (sains modern) disebut era materialistik, mekanistik, dan atomistik. Karena itu Nasr mengatakan kedudukan intelek adalah di hati bukan di kepala. Nasr mengkritik apa yang disebutnya sebagai sains barat karena

menyebabkan kehancuran manusia dan alam (Dahlan, 2019).

Nasr Nasr berusaha mengemukakan dan memberikan suatu pandangan yang menyeluruh tentang kedudukan sains Islam dalam sejarah dan di masa yang akan datang. Nasr berpendapat bahwa sains Islam mempunyai suatu identitas tersendiri dan berusaha meninjolkan ciri islaminya yang unik. Tetapi, Nasr membuat kesalahan karena teralalu menekankan aspek-aspek metafisika sains Islam sehingga mengabaikan aspek-aspek kuantitatifnya (Sadar, 1985). Lebih-lebih ikatan Nasr dengan sufisme mendorongnya untuk memusatkan perhatian pada bidang-bidang seperti Astrologi, alkimia, dan ilmu ghaib yang memang ada tetapi tidak terbayangkan akan pernah dianggap sebagai bagian dari tradisi sains Islam.

Sesungguhnya, sains Islam, sebagaimana yang dibukakan oleh sejarahnya, jelas-jelas berusaha untuk menjunjung dan mengembangkan nilai-nilai dari pandangan dunia dan peradaban Islam, tidak seperti sains Barat yang berusaha untuk mengesampingkan semua masalah yang menyangkut nilai-nilai. Ciri yang unik dari sains Islam berasal dari penekanannya pada kesatuan agama dengan sains, pengetahuan dan nilai-nilai, fisika dan metafisika. Penekannya pada keragaman metoda dan penggunaan sarana-sarana yang benar untuk meraih cita-cita yang benar itulah yang memberikan gaya yang khas pada sains Islam (Sadar, 1985).

Aliran Nasr (Filsafat dan Sains Perennial)

Filsafat alam dan manusia yang digagas oleh Nasr berpangkal dari apa yang ia sebut aliran Tradisional, yang berintikan filsafat perennial (*sophias perennis*). Tradisi ini memang didifenisikan agak berbeda oleh Nasr dan kelompoknya agar tidak rancu dengan perdikat Islam tradisional yang lumrah (klasik, ortodoks) di kalangan masyarakat umum maupun para ulama. Nasr menjelaskan dalam masyarakat Islam tradisional sebagian besar diperkenalkan hanya kepada beberapa unsur penting doktrin sufi, dan secara bertahap seiring kemajuan mereka di jalan itu, semakin banyak doktrin yang diajarkan (Nasr, 2007).

Filsafat Tradisional Nasr yang disebarluaskan oleh dan dikembangkan lebih lanjut oleh para pemikir abad ke-20, seperti Rene Guenon, Frithjof Schoun, Ananda Coomaraswamy, dan lain-lain, disajikan sebagai persepsi kuno mengenai alam, realitas, eksistensi, kemanusiaan, dan makna dalam berbagai kultur zaman yang berbeda. Mereka menegaskan bahwa kemiripan semacam ini jelas menunjukkan adanya prinsip-prinsip dasar universal, yang jika dilihat lebih dalam akan mengarah pada suatu kesimpulan bahwa persamaan-persamaan itulah yang menjadi dasar sebagian besar agama (Guessoum, 2014).

Menurut filsafat ini, pikiran perspektif intuitif semacam itu bisa membantu menggali informasi tentang dunia, termaksud kebenaran ilmiah. Nasr sendiri mengatakan “sains yang benar-benar islami pastilah

berdasarkan dari kecerdasan ilahi, bukan dari nalar manusia. Pusat kecerdasan adalah hati, bukan otak di kepala dan rasio tidak lebih dari sekedar refleksi hati terhadap hal-hal fisik”. Hal semacam demikian ada yang bisa menerima dan ada juga yang tidak bisa menerima karena dalam pemikiran Timur Islam, hubungan yang memberi petunjuk atas dorongan dari gagasan-gagasan itu kadang-kadang itu lebih penting dari pada logika fakta-faktanya atau koherensi symbol tersebut (Nasr, 1983).

Bahkan Schoun memberikan kritikan yang tajam terhadap pemikir-pemikir muslim atas buah hasil pemikiran mereka. ia menganggap seorang muslim, rata-rata adalah penulis yang terburu-buru dan semborono dikarenakan sifat kejujuran beragama dan sifat implusifnya yang selalu menunggu inspirasi, maka tidak mengherankan bahwa tulisan-tulisannya akan penuh dengan berbagai kekurangan hati-hatian. Buku-buku yang mereka hasilkan merupakan konsep-konsep kasar yang ditulis dengan nam Tuhan, dan terserah kepada pembaca untuk menyaring intisarinnya dan memafkan kelemahan-kelemahan yang terungkap secara tidak sopan (Schoun, 1993).

Walaupun demikian Nasr mencoba tetap mengaktifkan dua dimensi tersebut dengan cara memadukan sifat-sifat sains yang rasional dan empiris dengan aspek intuitif keyakinan agama meskipun ia menundukkan nalar kepada hati. Baginya, sains hanya mewakili satu bagian dari pengetahuan manusia sehingga ia harus dipadukan dengan level pengetahuan yang lebih tinggi. Inilah aspek unik pertama dalam sains Islami ala Nasr. Aspek kontroversial yang lain dalam sains Islami versi Nasr adalah penekannya untuk mengembalikan sains kepada watak tradisional. Nasr memandang sains modern yang sekuler hanya sebagai sebuah anomali dalam sejarah manusia (Guessoum, 2014).

Akhirnya, perlu ditekankan di sini bahwa Nasr, jalan untuk menelusuri realitas dan mencari kebenaran-kebenaran kosmis adalah melalui pengalaman individual sufi. Hanya perjalanan batiniah dan intuitiflah yang dapat membuat seorang pencari dapat melihat segala aspek dalam realitas. Harus juga disadari bahwa realitas adalah sebuah kesatuan, sehingga ia harus didekati secara menyeluruh. Dalam pandangan Nasr dan aliran tradisionalnya dunia adalah totalitas yang harmonis, teratur dan organik. Segala sesuatu di dalamnya saling terkait sehingga tidak bisa didekati dengan cara reduktif dan juga tidak dapat dipisahkan dengan yang namanya wahyu.

KESIMPULAN

Dari pernyataan di atas kita bisa mengetahui bagaimana dinamika sains di dalam Islam yang penuh berliku karena tidak semua ummat muslim mau menerima akan keberadaan sains dalam Islam terutama mereka ummat muslim tradisional yang bersifat puritanis. Namun,

pada hakikatnya Islam tidak melarang akan adanya suatu pembelajaran sains oleh ummat muslim bahkan dianjurkan untuk mempelajarinya demi kemaslahatan ummat dan kebutuhan pribadi. Seperti yang dikatakan oleh Nasr sains dan Islam tidak saling bertentangan bahkan diilustrasikan seperti pohon, pohonnya adalah Islam dan ranting-rantingnya adalah sains dan daun serta buah bagikan hasil dari keduanya. Jadi antara sains dan Islam ada suatu korelasi yang kuat dalam membentuk suatu peradaban seperti era Abbasiyah.

Sains Islam yang digaungkan oleh Nasr adalah bentuk sains yang lebih kompleks karena perpaduan antara ajaran-ajaran Islam dengan rasionalitas. Sebagai seorang pionir sains Islam, Nasr menolak segala sesuatu yang ada di dalam sains modern Barat, karena mereka hanya bersifat naturalistik dan materialistic yang menolak sendi-sendi keindahan yang diajarkan oleh wahyu (agama). Jadi secara jelas dan gamblang sains Islam itu ada dan nyata dan itu dicetuskan oleh Nasr sendiri untuk melawan sains Modern yang bersifat kering dan gersang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Dasyuqi. 2005. *Islam and Experimental Science*, Asy-Syarafa, Ismail, *Al-Musuah Al-falsafah*, Terj. Shofiyullah Muhlas, *Ensiklopedi Filsafat*, Jakarta: Khalifa.
- Badawi. 2003. Abdurrahman. *Ensiklopedia Orientalis*. Yogyakarta: LKiS.
- Dahlan. 2019. *Relasi Sains Modern dan Sains Islam; suatu Upaya dalam Pencarian Paradigma Baru*. Jurnal Volume 12, Nomor 2.
- Gayo, Glaxo, Iwan. 2013. *Ensiklopedia Islam Internasional*. Jakarta: Andalusia Publisher.
- Guessoum, Nidhal. 2014. *Islam's Quantum Question Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*, Terj. Muafur, *Islam dan Sains Modern*, Bandung: Mizan.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1986. *Science and Civilization in Islam*, Terj. J. Wahyudin, *Sains dan Peradaban di Dalam Islam*, Bandung: Pustaka.
- Nasr, Seyyed Hossein. 2015. *Idealis and Realities of Islam*, Terj. Abdurrahman Wahid, *Islam dalam Cita dan Fakta*. Yogyakarta: Gading.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1978. *An Introduction to Cosmological Doctrine*, Great Britain: Thames dan Hudson.
- Nasr, Seyyed Hossein. 2007. *The Garden of Truth; The Vision of Promise Sufisme, Islams Mystical Tradisional*, Terj. Yuliani Liputo, *The Garden Of Truth; Mereguk Sari Tasawuf*, Bandung: Mizan.
- Nasr, Seyyed Hossein. v1983. *Islam and Contemporary Society*, London: Longman.
- Hoodbhoy, Perves. 1996. *Islam and Science, Religious Orthodoxy and the Battle for Rationality*, Terj. Sari Meutia, *Ikhtiar Menegakan Rasionalitas Antara Sains dan Ortodoksi Islam*, Bandung: Mizan.
- Sardar, Ziauddin. 1997. *Science, Technology and Development in The Muslim World*, Terj. Rahmani Astuti. *Sains, Teknologi dan Pembangunan di Dunia Islam*, Bandung: Pustaka.
- Sardar, Ziauddin. 1985. *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come*, Terj. Rahmani Astuti *Masa Depan Islam*, Bandung: Pustaka.
- Schoun, Frithjof. 1993. *Islam and The Perennial Philosophy*, Terj. Rahwani Astuti, *Islam dan Filsafat Perennial*, Bandung: Mizan.
- Sirajudin. 2016. *Integrasi antara Agama dan Sains; Islamisasi Sains di Tengah Arus Modernitas*, Kediri: Jurnal Qolamuna, Volume 2, No 1.
- Selvia, Santi. 2018. *Relasi Agama dan Sains Menurut Sayyid Nasr Nasr dan Ian G Barbaour*, Yogyakarta: Jurnal Prosiding Konferensi Integrasi Interkonsesi Islam dan Sains, Volume 1.

THIS PAGE INTENTIONALLY LEFT BLANK